

## KAJIAN PERILAKU PEDAGANG TERHADAP RUANG PASAR SIMPANG PULOGADUNG JAKARTA TIMUR

<sup>1</sup>Ahmad Siena Farizi, <sup>2</sup>Anggi Putra Pratama, <sup>3</sup>Muhammad Lutfi Ibrahim, <sup>4</sup>Dedi Hantono

<sup>1-4</sup>Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia  
dedihantono@umj.ac.id<sup>4</sup>

### Informasi Naskah

Diterima: 03/06/2020; Disetujui terbit: 29/12/2020; Diterbitkan: 29/12/2020;  
<http://journal.uib.ac.id/index.php/jad>

### ABSTRAK

Pasar merupakan tempat berkumpul dan jual beli barang serta jasa. Keberadaan pasar bukan hanya mengenai ekonomi saja namun mencakup aspek sosial dan budaya. Bahkan kehadiran pasar merupakan bukti peradaban yang berlangsung sejak lama mengingat nilai historinya begitu melekat. Pasar terutama pasar informal seringkali dianggap sebagai salah satu sumber rusaknya citra suatu kawasan terutama ruang terbuka publik kota. Aktivitas pedagang yang sifatnya lebih permanen dibandingkan pembeli memberikan dampak terhadap kualitas kawasannya. Namun yang menjadi pertanyaan, bagaimana aktivitas itu muncul pada ruang yang tidak sesuai dengan peruntukannya serta tanpa perencanaan yang baik? Dengan menggunakan metode kualitatif dan observasi langsung memberikan gambaran bahwa aktivitas pedagang yang dilakukan merupakan bentuk adaptasi mereka dalam mempertahankan kondisi yang tidak menguntungkan tersebut.

**Kata Kunci:** ruang kota, perilaku, aktivitas, sirkulasi, pasar informal

### ABSTRACT

*The market is a gathering place for buying and selling goods and services. The existence of markets is not only about the economy but also social and cultural aspects. Even the presence of the market is evidence of a longstanding civilization given its historical value is so inherent. The market, especially the informal market, is often seen as a source of damage to the image of an area, especially urban public open spaces. Trader activities that are more permanent than buyers have an impact on the quality of the region. But the question is, how does the activity appear in a space that is not in accordance with its designation and without good planning? Using qualitative methods and direct observation provides an illustration that the activities of traders carried out are a form of their adaptation in maintaining these unfavorable conditions.*

**Keywords:** urban space, behavior, activity, circulation, informal market

## 1. Pendahuluan

Pasar merupakan sarana kegiatan perekonomian dalam memfasilitasi dan memenuhi kebutuhan manusia. Pasar adalah bagian kehidupan sosial yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Giarso (2004) dalam Widodo (2013) mengatakan bahwa pasar dalam arti sempit adalah suatu tempat dimana pada hari tertentu para penjual dan pembeli dapat bertemu untuk jual beli barang. Sedangkan pengertian pasar dipakai dalam arti yang lebih luas yaitu dimana pertemuan antara penjual dan pembeli untuk melaksanakan jual beli tidak lagi terbatas pada suatu tempat tertentu saja maupun pada hari tertentu (Widodo, 2013).

Bagi masyarakat, pasar bukan hanya tempat bertemunya penjual dan pembeli melainkan untuk berinteraksi dalam aktivitas sosial (Kawarazuka et al, 2018). Oleh karena itu pasar merupakan salah satu ruang publik yang sangat ramai dan kompleks. Berbeda dengan aktivitas pembeli yang sifatnya temporer dalam waktu yang tidak begitu lama, pedagang lebih bersifat permanen sehingga aktivitas mereka cukup mempengaruhi ruang pasar. Manusia dan ruang memiliki hubungan timbal balik di mana arsitektur perlu berperan secara optimal dalam mewujudkan kebutuhan spasial manusia dengan meninjau pola perilaku dan kebiasaannya (Haryadi & Setiawan, 2014).

Pasar Simpang Pulogadung merupakan pasar informal yang berada pada ruang terbuka publik kota. Pasar tersebut mulai beroperasi dari sore hingga malam hari di sepanjang jalur persimpangan Pulogadung, bahkan menggunakan sebagian badan jalan dan hampir menutupi kios yang berada di belakangnya. Selain keterbatasan lahan, terbentuknya Pasar Simpang Pulogadung karena letaknya yang strategis walaupun dalam area yang bukan peruntukkannya. Perkembangan kota yang mementingkan kepentingan ekonomi tersebut seringkali bertolak-belakang terhadap perlindungan kawasannya (Rangkuty & Widyastuti, 2019). Namun konsep keberlanjutan dapat meningkatkan kemampuan adaptasi suatu kawasan. Sifat keberlanjutan tersebut sangat ditentukan oleh aspek sosial, ekonomi, dan lingkungannya (Prayitno, 2017).

Atas beberapa hal tersebut di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi perilaku pedagang terhadap terbentuknya ruang Pasar Simpang Pulogadung. Apakah aktivitas pedagang mengurangi atau memberi nilai lebih terhadap kualitas lingkungannya?

## **2. Kajian Pustaka**

### **2.1 Perilaku dalam Arsitektur**

Kata perilaku menunjukkan manusia dalam aksinya yang berkaitan dengan aktivitas manusia yaitu interaksi manusia dengan sesamanya (sosial) ataupun dengan lingkungan sekitar (Hantono, 2019). Teori behaviorisme hanya menganalisa perilaku yang tampak, dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Teori kaum behavioris lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku manusia sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mempersoalkan manusia itu baik atau jelek, rasional atau emosional; behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan. Dalam arti teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan. Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini maka perilaku manusia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Perilaku tertutup, adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran, dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.
2. Perilaku terbuka, adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek.

### **2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Behaviorisme (Perilaku)**

Perilaku manusia dan hubungannya dengan suatu setting fisik sebenarnya terdapat keterkaitan yang erat dan pengaruh timbal balik diantara setting tersebut dengan perilaku manusia. Dengan kata lain, apabila terdapat perubahan setting yang disesuaikan dengan

suatu kegiatan maka akan memengaruhi perilaku manusia (Ulinata, 2019).

Menurut Haryadi & Setiawan (2014), variabel-variabel yang berpengaruh terhadap perilaku manusia antara lain:

1. Ruang  
Setting ruang berpengaruh terhadap perilaku seseorang dengan faktor waktu yang turut mempengaruhi aktivitasnya. Fungsi ruang mempengaruhi interaksi yang dilakukan pengguna (Fitria, 2018).
2. Ukuran dan bentuk  
Ukuran dan bentuk memberikan perilaku khusus terhadap seseorang bahkan pendekatan ini digunakan dalam terapi anak-anak autis (Suteja, 2014).
3. Perabot dan penataannya  
Bentuk penataan perabot harus disesuaikan dengan sifat dari kegiatan yang ada di ruang tersebut. Penataan yang simetris memberi kesan kaku dan resmi sedangkan penataan asimetris lebih berkesan dinamis dan bebas.
4. Warna  
Warna dapat mempengaruhi perasaan bagi yang melihatnya sehingga dapat membangun untuk menciptakan suasana hati seperti yang diinginkan. Pemilihan warna yang tepat dapat mendukung aktivitas yang maksimal (Nur'aini, 2016).
5. Suara dan pencahayaan  
Suara diukur dengan desibel dan berpengaruh buruk bila terlalu tinggi. Demikian pula dengan temperatur dan pencahayaan yang dapat mempengaruhi psikologis seseorang.

Setiap perilaku manusia terbentuk oleh suatu faktor yang secara langsung atau secara tidak langsung mempengaruhi konsumen yang dapat berupa stimulan yang dapat mendorong untuk perilaku itu terjadi (Simamora, 2008). Berikut adalah contoh dari faktor-faktor tersebut:

1. Faktor Kebudayaan  
Faktor ini merupakan yang paling mempengaruhi konsumen yang memiliki jangkauan yang cukup luas dan dalam. Dalam faktor ini, pola pikir konsumen dipengaruhi oleh kultur, sub-kultur dan kelas sosial yang ada di lingkungan sekitar pasar.
2. Faktor Pribadi  
Faktor dari perilaku konsumen dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing seperti usia, jabatan, keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian, dan konsep pribadi.
3. Faktor Psikologis  
Pada suatu saat tertentu seseorang mempunyai banyak kebutuhan baik yang bersifat biogenik maupun biologis. Kebutuhan ini timbul dari suatu keadaan fisiologis tertentu seperti rasa lapar, haus, dan sebagainya.

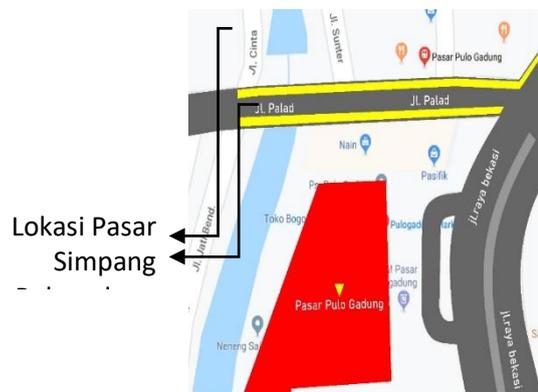
### **3. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pendekatan secara deskriptif. Pendekatan kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan (Creswell, 2015). Teknik yang diterapkan dengan melakukan pengamatan dan merekam bagaimana kecenderungan aktivitas pedagang yang terbentuk dengan didukung oleh data melalui wawancara untuk mendapatkan indikasi penyebabnya. Selain itu,

pendekatan yang dilakukan tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Untuk mencari pengaruh aktivitas pedagang, ada beberapa yang menjadi obyek pengamatan, diantaranya: lapak, bentuk, penataan, suara dan cahaya, serta warna.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Dalam memenuhi kebutuhannya konsumen kerap mencari pasar dan membeli berbagai kebutuhannya. Dalam memilih lokasi konsumen cenderung memilih tempat yang dibidang sesuai dengan hal yang ia sukai, seperti murah, jarak, dan aksesibilitas (Hantono et al., 2019). Oleh karena itu pedagang berinisiatif untuk berdagang untuk memenuhi kriteria yang diinginkan oleh konsumen. Sifat murah, kedekatan, dan mudahnya tersebut mempengaruhi lingkungan sekitarnya dengan berbagai segi positif maupun negatif. Berikut adalah dampak dari faktor-faktor yang dipengaruhi:



**Gambar 1.** Lokasi Pasar Simbang Pulogadung  
Sumber: Pribadi, 2020

##### 1. Lapak

Setiap pasar pemerintah memiliki ruang yang sudah ditentukan untuk digunakan, karena pasar merupakan tempat yang ramai yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan. Namun pada pasar Simbang Pulogadung, terdapat banyak lapak pedagang yang dibangun melebihi ruang yang telah ditentukan yang disebut dengan lapak liar. Lapak liar ini dibangun dengan mengambil lahan trotoar dan badan jalan sehingga memaksa konsumen untuk melakukan transaksi di tempat yang tidak berkenan dan menghalangi alur pejalan kaki maupun kendaraan yang lewat yang menyebabkan kemacetan.



**Gambar 2.** Lapak Pedagang Pasar Simbang Pulogadung  
Sumber: Pribadi, 2020

## 2. Ukuran & Bentuk

Pasar Pulogadung memiliki bentuk dan ukuran yang terbilang kurang dapat menampung jumlah pedagang yang berada di wilayah Pulogadung yang mengakibatkan meledaknya jumlah pedagang. Meledaknya jumlah pedagang berimbas pada munculnya lapak-lapak pedagang liar disekitar wilayah pasar dan akhirnya mengganggu lingkungan sekitar. Lapak tersebut tidak memiliki kemampuan untuk mengatur dan menampung pembeli sehingga berpotensi terjadinya luapan antrian konsumen yang berpotensi menjalar ke jalan.



**Gambar 3.** Pedagang yang Menjalar Hingga Pinggir Jalan Pada Jalur Pasar Simpang Pulogadung  
Sumber: Pribadi, 2020

## 3. Penataan

Penataan pasar juga mempengaruhi lingkungan sekitarnya, penataan yang buruk akan menghasilkan tatanan yang menyimpang seperti pada pasar Simpang Pulogadung ini. Penataan lapak liar di luar Pasar Simpang Pulogadung yang kurang rapi mengakibatkan perilaku konsumen yang memarkirkan motornya secara sembarangan.



**Gambar 4.** Parkiran Liar yang Tercipta pada Jalur Pasar Simpang Pulogadung  
Sumber: Pribadi, 2020

## 4. Suara & Pencahayaan

Akibat pertumbuhan lapak liar muncul permasalahan lain seperti suara dan pencahayaan. Kemacetan, dan interaksi antara pedagang dengan konsumen mengakibatkan suara yang cukup tinggi di sepanjang jalanan pasar Simpang

Pulogadung. Kebisingan ini cukup mengganggu pengendara bermotor terutama roda dua. Lapak liar juga merusak fasilitas jalan seperti lampu jalanan sehingga pencahayaan menjadi minim. Sumber cahaya hanya berasal dari lampu bohlam yang berasal dari lapak liar yang tidak memenuhi standar untuk penerangan jalan sehingga memberikan kesan kumuh.



**Gambar 5.** Pencahayaan yang Minim pada Jalur Pasar Simpang Pulogadung  
Sumber: Pribadi, 2020

#### 5. Warna

Untuk melindungi barang dagangan dari cuaca yang tidak menguntungkan pedagang menggunakan terpal sebagai atap lapaknya. Selain salah satu bentuk adaptasi pedagang terhadap kondisi lingkungan, penggunaan terpal memberikan manfaat terhadap nilai jual barang dagangan mereka. Warna jingga pada terpal memberikan efek segar pada sayur-mayur dan buah-buahan yang mereka jual. Hal ini dapat menarik minat pembeli untuk datang melihat-lihat. Dibantu oleh keramah-tamahan pedagang semakin menarik minat mereka untuk membeli. Namun bentuk dan kualitas warna yang tidak terencana dengan baik menurunkan kualitas lingkungan terutama visual kawasan. Apalagi terpal yang berfungsi sebagai atap tersebut sehingga lebih dapat terlihat dari jarak yang cukup jauh.



**Gambar 6.** Pemanfaatan Warna Terpal pada Lapak Pinggir Jalan Pasar Simpang Pulogadung  
Sumber: Pribadi, 2020

## 5. Kesimpulan

Dari paparan di atas, dapat kita simpulkan bahwa berdasarkan prinsip perilaku pedagang yang berada di sepanjang jalan Simpang Pulogadung memberikan dampak gangguan terhadap ruang dan lingkungannya. Sebagian besar hal tersebut diakibatkan adaptasi pedagang terhadap keterbatasan lahan yang ada dan tidak terencana dengan baik. Dari hal ini diketahui bahwa bukan hanya aktivitas pedagang saja yang memberikan dampak terhadap lingkungannya melainkan sikap keberterimaan yang merupakan bentuk adaptasi mereka terhadap lingkungan yang serba terbatas dan tanpa terencana dengan baik.

## 6. Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Fitria, T. A. (2018). Pengaruh Seting Ruang Terhadap Perilaku Pengguna dengan Pendekatan Behavioral Mapping. *Jurnal JUARA*, 1(2), 183–206. <https://doi.org/10.31101/juara.v1i2.775>
- Hantono, D. (2019). Kajian Perilaku Pada Ruang Terbuka Publik. *Jurnal Nalars*, 18(1), 45–56. <https://doi.org/10.24853/nalars.18.1.45-56>
- Hantono, D., Butudoka, Z., Prakoso, A. A., & Yulisaksono, D. (2019). Adaptasi Seting Ruang Pasar Jiung Terhadap Pasar Temporer di Jalan Kemayoran Gempol Jakarta. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 2(2), 75–87. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i1.13628>
- Haryadi, & Setiawan, B. (2014). *Arsitektur, Lingkungan dan Prilaku: Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi* (2nd ed.). Gajah Mada University Press.
- Kawarazuka, N., Béné, C., & Prain, G. (2018). Adapting to a New Urbanizing Environment: Gendered Strategies of Hanoi's Street Food Vendors. *Environment and Urbanization*, 30(1), 233–248. <https://doi.org/10.1177/0956247817735482>
- Nur'aini, R. D. (2016). Kajian Penggunaan Warna pada Interior Ruang Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal REKAYASA*, 6(1), 1–8.
- Prayitno, B. (2017). Co-habitation Space: A Model for Urban Informal Settlement Consolidation for the Heritage City of Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering (JAABE)*, 16(3), 527–534. <https://doi.org/10.3130/jaabe.16.527>
- Rangkuty, G. I. U., & Widyastuti, D. T. (2019). Tipologi Arsitektur Fasad Bangunan Pecinan Melayu Kasus: Jalan Perniagaan Kampung Cina Melayu Bagansiapiapi, Rokan Hilir, Riau. *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)*, 2(1), 249–261. <https://doi.org/10.32734/ee.v2i1.413>
- Simamora, B. (2008). *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suteja, J. (2014). Bentuk dan Metode Terapi terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial. *Jurnal EDUEKSOS*, 3(1), 119–133. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v3i1.325>
- Ulinata. (2019). Penerapan Arsitektur Perilaku pada Perancangan Rumah Susun bagi Nelayan (Studi Kasus: Lorong Proyek Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan

Belawan Sumatera Utara). *Scale*, 6(2), 118–135.  
<https://doi.org/10.33541/scale.v6i2.44>

Widodo, T. (2013). *Studi Tentang Peranan Unit Pasar dalam Pengelolaan Sampah di Pasar  
Merdeka Kota Samarinda*. Universitas Mulawarman.